

Competitive Advantage Analysis of Mud Crab (*Scylla serrata*) Commodity Value Chain in Pallime Village and Pusungnge Village, Cenrana District, Bone Regency

Analisis Keunggulan Bersaing Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Desa Pallime dan Desa Pusungnge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

Sitti Normawati¹, Syainullah Wahana^{1*}, Rini Rini¹, Andi Besse Dahliana², Yusnan Suyuti DM¹, Mirna Mirna¹, Muhammad Nur³, Muhammad Said³

*Corresponding author email: syainullahwahana03@gmail.com

¹Agrobisnis Perikanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Kabupaten Bone, 92712, Indonesia.

²Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Kabupaten Bone, 92712, Indonesia.

³Jurusan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Kabupaten Majene, 91214, Indonesia.

Abstract. *Pallime and Pusungnge villages are key production centers for mud crabs, serving both local consumption and export markets. This study aims to assess the competitive advantage of mud crab commodities, focusing on productivity, quality, continuity, and marketable pricing. The research was conducted from May to July 2025 in Pallime and Pusungnge villages. A qualitative method was employed, utilizing both primary and secondary data collection techniques. The results indicate that in the mud crab value chain of Pallime and Pusungnge, four main actors are involved: fishers, farmers, and collectors. Female crabs consistently fetch higher prices than male crabs. The price difference between farmers and collectors to consumers indicates that collectors obtain the highest profit margins within the mud crab distribution chain. Four types of marketing channels were identified: fishers selling directly to consumers, farmers selling directly to consumers, farmers selling to collectors, and collectors selling to traders before the products reach end consumers. A subsequent SWOT analysis identified key strengths, such as supportive mangrove ecosystems; weaknesses, including limited access to modern technology; opportunities, such as domestic and export market demand; and threats, such as environmental degradation. By leveraging strengths and opportunities while addressing weaknesses and threats, the mud crab value chain can be significantly enhanced.*

Keywords: *mud crab, competitive advantage, Bone Regency, value chain.*

Abstrak. Desa Pallime dan Desa Pusungnge merupakan sentra produksi kepiting bakau untuk pemenuhan konsumsi lokal maupun ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan bersaing (tingkat produktivitas, kualitas, kontinuitas serta harga komoditas kepiting bakau yang dihasilkan dapat bersaing dipasaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2025 di Desa Pallime dan Desa Pusungnge. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, terdapat empat peran utama yang terlibat, yaitu penangkap, pembudi daya, dan pengepul. Kepiting betina secara konsisten memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan kepiting Jantan. Selisih harga antara pembudi daya dan pengepul ke konsumen mengindikasikan margin keuntungan yang diperoleh pengepul paling besar dalam rantai distribusi kepiting bakau. Terdapat empat tipe saluran pemasaran nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, yaitu penangkap kepiting menjual hasil tangkapannya langsung kepada konsumen, pembudi daya kepiting juga menjual hasil budidayanya secara langsung kepada konsumen, pembudi daya yang menjual kepiting kepada pengepul, dan pengepul menjual kepiting kepada pedagang sebelum akhirnya produk tersebut sampai ke tangan konsumen. Analisis SWOT selanjutnya merumuskan kekuatan utama seperti ekosistem mangrove yang mendukung, kelemahan seperti keterbatasan teknologi modern, Peluang seperti permintaan pasar domestik dan ekspor, ancaman seperti degradasi lingkungan. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut, rantai nilai komoditas kepiting bakau dapat ditingkatkan secara signifikan.

Kata Kunci: *kepiting bakau, keunggulan bersaing, Kabupaten Bone, rantai nilai.*

Copyright © 2025 The Author(s).

This is an open access article under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



To cite this article (APA Style):

Normawati, S., Wahana, S., Rini, R., Dahliana, A. B., Suyuti, Y., Mirna, M., Nur, M., & Said, M. (2025). Competitive Advantage Analysis of Mud Crab (*Scylla serrata*) Commodity Value Chain in Pallime Village and Pusungnge Village, Cenrana District, Bone Regency. *Nekton*, 5(2), 123–141. <https://doi.org/10.47767/nekton.v5i2.1054>

<https://ojs.poltesa.ac.id/index.php/nekton>

Submitted: 29 Jul 2025; Received in revised form: 13 Aug 2025; Accepted: 14 Aug 2025; Published regularly: 20 Aug 2025

PENDAHULUAN

Produksi kepiting bakau di Indonesia diperkirakan mencapai 200.000 ton pada tahun 2022 dengan realisasi nilai penjualan sebesar Rp165,18 miliar (Kurnia et al., 2023). Permintaan global terhadap kepiting bakau menunjukkan tren peningkatan, terutama dari negara-negara di Asia seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan (Saputra et al., 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, pada tahun 2020 nilai ekspor kepiting bakau Indonesia mencapai US\$367,51 juta (setara Rp5,81 triliun). Angka tersebut mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2021, menjadi US\$613,24 juta (sekitar Rp9,69 triliun), atau tumbuh sebesar 66,86% secara tahunan, sekaligus mencatatkan produksi tertinggi dalam lima tahun terakhir (KKP, 2023).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra utama dalam pengembangan kepiting bakau (*Scylla serrata*), mengingat perannya sebagai salah satu daerah penghasil terbesar komoditas tersebut di Indonesia. Kepiting bakau tergolong dalam famili *Portunidae* dan umumnya menghuni ekosistem mangrove dengan substrat berlumpur (Tarumasely et al., 2022). Kelimpahan spesies ini sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keberlanjutan ekosistem mangrove (Sihsubekti et al., 2021) meskipun potensi ekologis dan ekonominya di kawasan tersebut belum sepenuhnya diketahui atau dimanfaatkan secara optimal (Zulfiqri et al., 2020).

Pada tahun 2022, produksi kepiting bakau di Sulawesi Selatan mencapai sekitar 50.000 ton dan nilai ekspor kepiting bakau dari Sulawesi Selatan mencapai Rp200 miliar, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya permintaan pasar yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kepiting bakau oleh masyarakat Sulawesi selatan (DKP Provinsi Sul-Sel, 2023). Sulawesi Selatan memiliki beberapa daerah yang terkenal sebagai produsen kepiting bakau (*Scylla*) Kabupaten Bone menghasilkan sekitar 15% dari total produksi kepiting bakau di Sulawesi Selatan. Kecamatan Cenrana merupakan sentra utama produksi kepiting bakau di Kabupaten Bone, dengan kontribusi sekitar 60% dari total produksi di Bone (DKP Kab. Bone, 2023). Kepiting bakau dari Kecamatan Cenrana terkenal dengan ukurannya yang besar dan kualitasnya yang baik Desa Labotto, Cakkeware, Laoni, Pusungnge, Pallime, dan Panyiwi menjadi daerah penghasil utama kepiting bakau di Kecamatan Cenrana (DKP Kab. Bone, 2023).

Kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge memiliki kualitas yang baik dari segi ketahanan, rasa dan ukuran sehingga diminati oleh banyak konsumen, baik lokal maupun luar daerah Kabupaten Bone. Namun, produksi kepiting bakau di Kecamatan Cenrana, termasuk Desa Pallime dan Desa Pusungnge, mengalami fluktuasi sejak tahun 2013. Hal ini dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti adanya alih fungsi lahan, terjadinya pencemaran lingkungan, dan penangkapan yang berlebihan (Ansori, 2022) serta peningkatan eksploitasi menjadi faktor penyebab utama penurunan populasi kepiting bakau (Alamsyah et al., 2017).

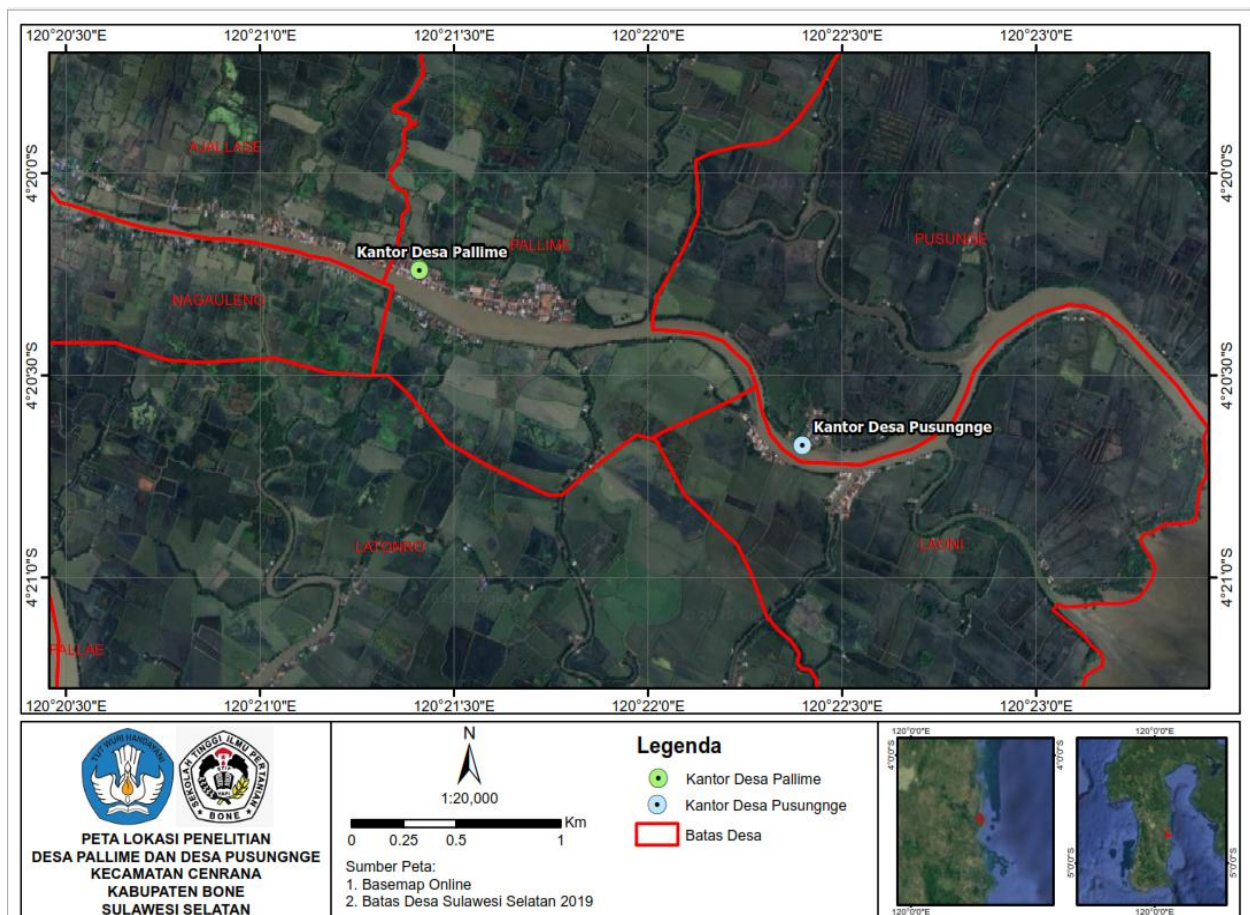
Para pembudi daya kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge biasanya menjual hasil panen mereka secara langsung kepada pedagang lokal. Para pedagang di Desa Pallime dan Desa Pusungnge telah membangun jaringan distribusi yang luas untuk memasarkan kepiting bakau ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Jaringan distribusi ini melibatkan adanya agen di berbagai kota, seperti Makassar, Wajo, dan Pare-Pare. Oleh karena itu, potensi sumber daya kepiting bakau yang mulai berkurang menjadi poin penting untuk meneliti terkait rantai nilai komoditas kepiting bakau khususnya di Kecamatan Cenrana (Desa Pallime dan Desa Pusungnge).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2025 di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan ([Gambar 1](#)). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam proses, aktor, nilai tambah, serta keunggulan bersaing dari rantai nilai komoditas kepiting bakau. Fokusnya bukan pada kuantifikasi data, melainkan pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, terutama dalam konteks sosial-ekonomi dan kelembagaan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rantai nilai (*value chain analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis setiap tahapan aktivitas ekonomi mulai dari produksi, pengolahan, distribusi hingga ke pasar. Peneliti melihat peran para pelaku, hubungan antar pelaku, nilai tambah di tiap mata rantai, serta faktor-faktor yang membentuk keunggulan bersaing.

Teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (pengambilan informan secara sengaja). *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan kunci (*key informants*) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam kegiatan rantai nilai kepiting bakau, seperti: nelayan/penangkap kepiting, pengolah produk turunan, pengepul, aparat desa atau penyuluh perikanan dan konsumen lokal/pasar. Jumlah informan sebanyak 30 orang terdiri dari 15 orang di Desa Pallime dan 15 orang di Desa Pusungnge. Rincian sebagai berikut untuk Desa Pallime pembudi daya jumlah 8 orang atau (53,3%), penangkap 5 orang (33,4%), sementara pengepul dan pedagang masing-masing berjumlah 2 orang atau (13,3%). Selanjutnya, Desa Pusungnge dengan rincian pembudi daya 9 orang atau (60,0%), penangkap 4 orang (26,7%), dan pengepul berjumlah 2 orang atau (13,3%).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari data primer berupa metode wawancara kepada nelayan pembudi daya, nelayan penangkap, dan pengepul untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel mengenai jenis-jenis pembiayaan yang saat ini telah berhasil diakses serta dampaknya terhadap usaha mereka. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) dengan beberapa pertanyaan kunci, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan terbuka. Adapun metode wawancara yang melibatkan organisasi perangkat desa (OPD) terkait dan sektor swasta untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel mengenai jenis-jenis pembiayaan inovatif lainnya yang dapat di akses oleh pelaku usaha, khususnya yang berbasis perikanan, beserta persyaratannya. Metode diskusi kelompok terarah (*forum group discussion*-FGD) dengan melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha dan pihak lainnya untuk memvalidasi data-data yang dihasilkan dari proses wawancara. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka untuk memperkuat dan memperkaya data primer.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal ([Tabel 2](#)) meliputi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang memengaruhi rantai nilai komoditas kepiting bakau.

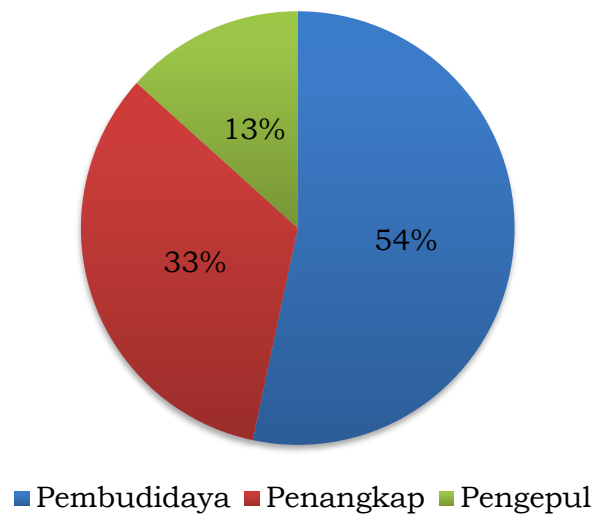
Upaya peningkatan keunggulan kompetitif dalam pengembangan rantai nilai komoditas kepiting bakau dilakukan melalui pendekatan analisis strategis berbasis matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan usaha. Faktor internal dianalisis melalui identifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sementara faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Masing-masing faktor tersebut kemudian diberi pembobotan dan rating guna memperoleh total skor yang mencerminkan posisi strategis dari usahatani kepiting bakau. Selain itu, dilakukan analisis rantai nilai guna mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat serta aktivitas yang terjadi sepanjang rantai nilai komoditas tersebut di kedua desa. Analisis ini juga digunakan untuk menghitung margin keuntungan yang diperoleh oleh petani dan lembaga pemasaran dalam rantai distribusi kepiting bakau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

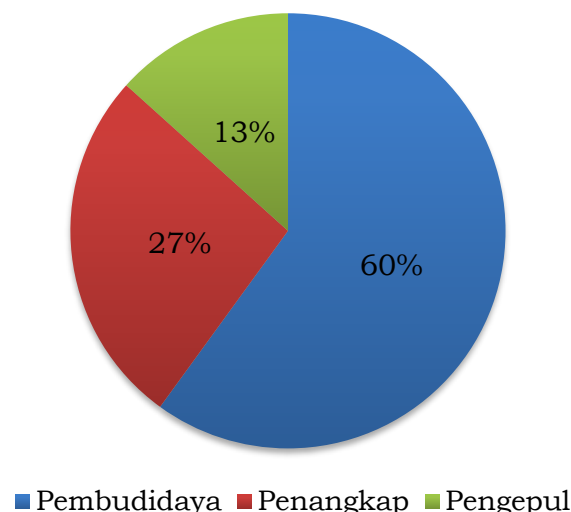
Karakteristik Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Peran

Berdasarkan jumlah informan yang menjadi sumber informasi, yaitu 15 orang dari Desa Pusungnge dan 15 orang dari Desa Pallime. Adapun diagram Desa Pallime dapat dilihat pada ([Gambar 2](#)) dan Desa Pusungnge pada ([Gambar 3](#)). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan peran dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di dua Desa, yaitu Desa Pallime dan Desa Pusungnge. Kedua Desa memiliki total informan yang sama, yaitu 15 orang dengan pembagian tiga peran berbeda, yaitu pembudi daya, penangkap, dan pengepul. Di Desa Pallime, pembudi daya mendominasi dengan jumlah 8 orang atau (53,3%) dari total informan. Peran penangkap menempati posisi kedua dengan 5 orang (33,4%), sementara pengepul dan pedagang masing-masing berjumlah 2 orang atau (13,3%) dari total informan. Sementara itu, di Desa Pusungnge, pembudi daya juga mendominasi dengan jumlah yang lebih besar,

yaitu 9 orang atau (60,0%) dari total informan. Peran penangkap berada di posisi kedua dengan 4 orang (26,7%), dan sama seperti Desa Pallime, pengepul berjumlah 2 orang atau (13,3%) dari total informan.



Gambar 2. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Peran

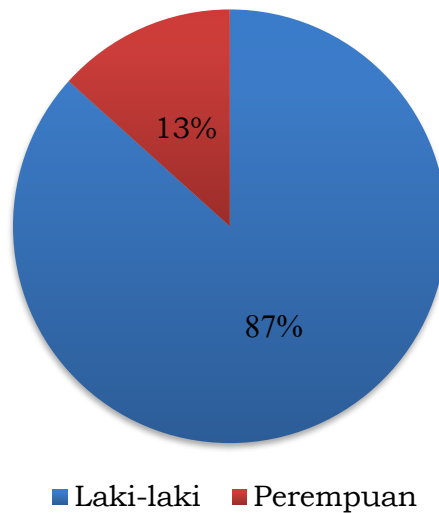


Gambar 3. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Peran

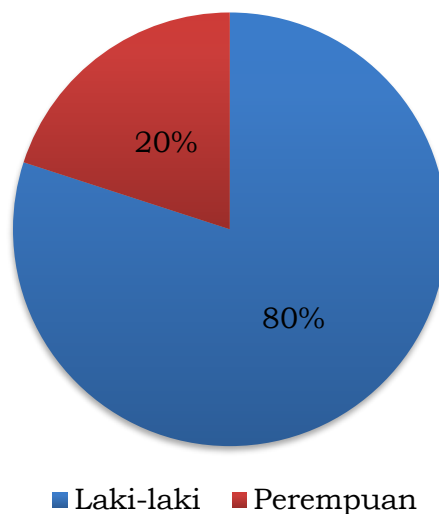
Kedua Desa memiliki pola distribusi peran yang serupa, dengan pembudi daya sebagai pelaku utama dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau. Perbedaan utama terletak pada proporsi pembudi daya yang lebih tinggi di Desa Pusungnge dibandingkan Desa Pallime, serta jumlah penangkap yang lebih banyak di Desa Pallime dibandingkan Desa Pusungnge. Namun demikian, tantangan pembudi daya yang cukup besar dan teknik produksinya menghadapi banyak kendala, antara lain pasokan benih tidak memadai, kanibalisme, wabah penyakit dan ketersediaan pakan formula komersial yang dirancang khusus untuk kepiting bakau (Liew et al., 2024). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumen, maka dilakukan penangkapan berasal dari alam liar (Maulana et al., 2024). Tetapi penangkapan kepiting bakau secara terus-menerus dari alam tanpa adanya upaya untuk membudidayakan sehingga dikhawatirkan akan mengurangi ketersediaannya, bahkan dapat mempercepat kepunahannya (Nursalam et al., 2024).

Karakteristik Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya di Desa Pallime dapat dilihat pada (Gambar 4) dan Desa Pusungnge pada (Gambar 5).



Gambar 4. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin



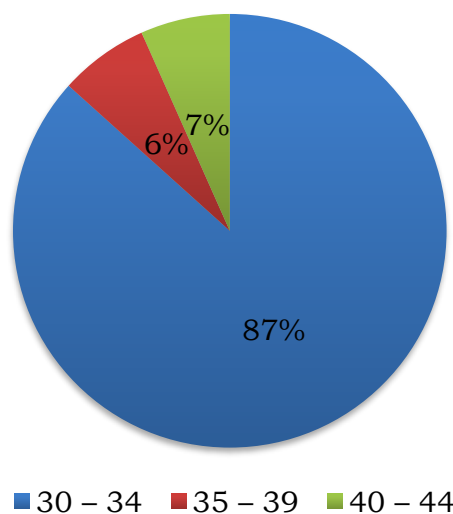
Gambar 5. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa di Desa Pallime, informan didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 13 orang atau setara dengan (86,7%) dari total informan. Sementara itu, informan perempuan berjumlah 2 orang atau (13,3%) dari total informan. Pola serupa juga terlihat di Desa Pusungnge, informan laki-laki mendominasi dengan jumlah 12 orang atau (80%) dari total informan. Sedangkan, informan perempuan berjumlah 3 orang atau (20%) dari total informan. Dari data tersebut dapat diketahui dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di kedua desa, peran laki-laki sangat dominan dengan persentase di atas (80%). Meskipun demikian, Desa Pusungnge memiliki keterlibatan perempuan yang sedikit lebih tinggi (20%) dibandingkan dengan Desa Pallime (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya

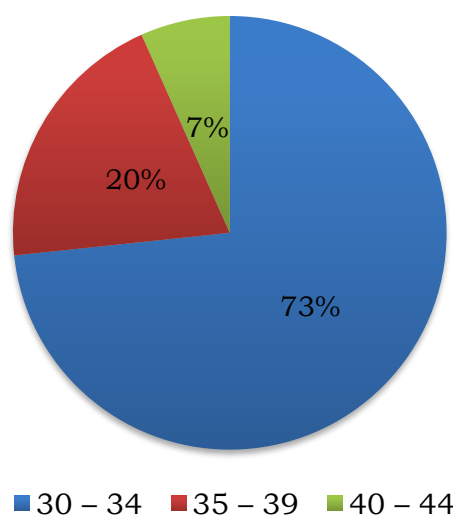
kesenjangan gender yang cukup signifikan dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di kedua desa tersebut. Dalam struktur keluarga nelayan, laki-laki umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama melalui aktivitas penangkapan ikan, sementara perempuan berkontribusi dengan menjalankan peran domestik dan ekonomi, seperti menyiapkan makanan, menjual hasil tangkapan, mengasuh anak, serta mengelola kebutuhan rumah tangga lainnya (Lempoy et al., 2023). Realitas ini mendorong perempuan untuk terlibat dalam gerakan sosial guna memperjuangkan kesetaraan hak, sesuai dengan peran dan kontribusi nyata yang mereka berikan dalam kehidupan keluarga (Indrawasih et al., 2021).

Karakteristik Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Usia

Berdasarkan jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau yang dibedakan berdasarkan usianya di Desa Pallime dapat dilihat pada (Gambar 6) dan Desa Pusungge pada (Gambar 7).



Gambar 6. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Usianya



Gambar 7. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Usianya

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa di Desa Pallime, kelompok usia 30-34 tahun sangat mendominasi dengan jumlah 13 orang atau (86,6%) dari total informan. Kelompok usia 35-39 tahun dan 40-44 tahun masing-masing memiliki 1 orang informan atau (6,7%). Sementara itu, tidak ada informan yang berada dalam kelompok usia 45-49 tahun dan 50 tahun ke atas. Untuk Desa Pusungnge, kelompok usia 30-34 tahun juga mendominasi dengan jumlah 11 orang atau (73,3%) dari total informan. Kelompok usia 35-39 tahun memiliki 3 orang informan atau (20%), dan kelompok usia 40-44 tahun memiliki 1 orang informan atau (6,7%). Sama seperti Desa Pallime, tidak ada informan yang berada dalam kelompok usia 45-49 tahun dan 50 tahun ke atas.

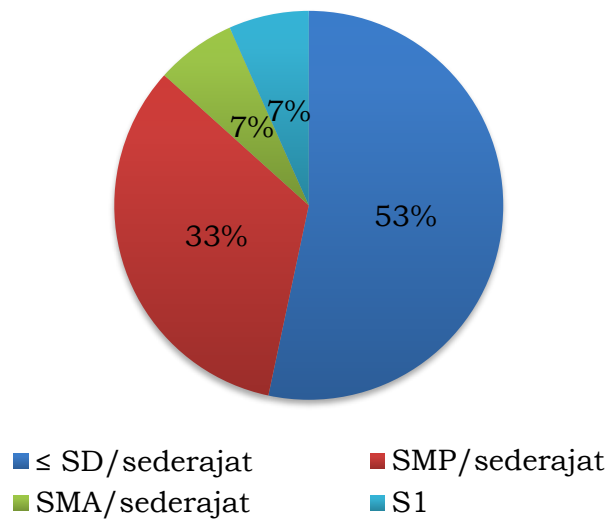
Berdasarkan rantai nilai komoditas kepiting bakau di kedua Desa didominasi oleh kelompok usia produktif muda dengan kisaran umur (30-34 tahun). Perbedaan utama terletak pada distribusi usia yang sedikit lebih beragam di Desa Pusungnge dibandingkan Desa Pallime, khususnya pada kelompok usia 35-39 tahun. Tidak ditemukannya informan berusia di atas 45 tahun di kedua desa menunjukkan bahwa aktivitas ini cenderung didominasi oleh kelompok usia muda. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan menurunnya kapasitas fisik dan mental seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada penurunan kemampuan untuk bekerja dan menjalankan aktivitas secara optimal, terutama karena faktor kesehatan dan keterbatasan tenaga (Lempoy et al., 2023).

Karakteristik Informan Rantai Nilai komoditas kepiting bakau Berdasarkan Pendidikan Terakhir

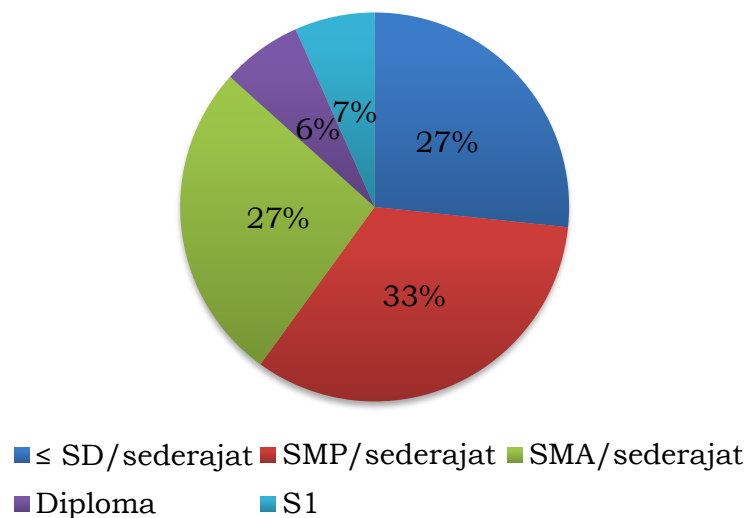
Berdasarkan jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau yang dibedakan berdasarkan pendidikan terakhirnya di Desa Pallime dapat dilihat pada (Gambar 8) dan Desa Pusungnge pada (Gambar 9). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa di Desa Pallime, tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SD/ sederajat dengan jumlah 8 orang atau (53,3%) dari total informan. Lulusan SMP/ sederajat berjumlah 5 orang atau (33,3%), sedangkan lulusan SMA/ sederajat dan S1 masing-masing berjumlah 1 orang atau (6,7%). Tidak ada informan yang memiliki tingkat pendidikan Diploma dan S2 ke atas. Sementara di Desa Pusungnge, distribusi tingkat pendidikan terlihat lebih merata. Lulusan SMP/ sederajat mendominasi dengan 5 orang atau (33,3%) dari total informan. Lulusan SD/ sederajat dan SMA/ sederajat masing-masing berjumlah 4 orang atau (26,6%). Untuk tingkat Diploma dan S1 masing-masing memiliki 1 orang informan atau (6,7%). Sama seperti Desa Pallime, tidak ada informan dengan tingkat pendidikan S2 ke atas.

Berdasarkan tingkat pendidikan pelaku dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di kedua Desa masih didominasi oleh pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan utama terlihat pada distribusi tingkat pendidikan yang lebih merata di Desa Pusungnge, sementara di Desa Pallime lebih terkonsentrasi pada tingkat SD/ sederajat. Desa Pusungnge juga memiliki variasi tingkat pendidikan yang lebih beragam dengan adanya informan berpendidikan diploma yang tidak ditemukan di Desa Pallime. Tingkat pendidikan mencerminkan kondisi sosial masyarakat secara umum. Hal tersebut karena keluarga dengan modal ekonomi, sosial, dan budaya yang kuat lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas sehingga memperkuat stratifikasi sosialnya. Sementara bagi masyarakat yang kurang beruntung, keterbatasan akses pendidikan bisa memerangkap mereka dalam ketertinggalan sosial dan ekonomi meskipun pendidikan tetap memiliki potensi sebagai instrumen mobilitas sosial jika aksesnya inklusif. Berdasarkan data informan, mayoritas memiliki latar belakang pendidikan

yang relatif rendah, yaitu hanya sampai jenjang sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada terbatasnya pemahaman terhadap aspek-aspek penting seperti fungsi produksi, produktivitas, dan kinerja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas kegiatan ekonomi masyarakat (Fardiyah et al., 2021).



Gambar 8. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Pendidikan Terakhir



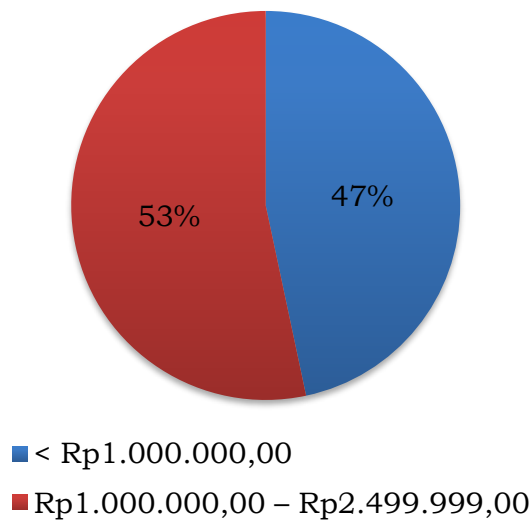
Gambar 9. Jumlah Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tingkat pendidikan pelaku dalam rantai nilai komoditas kepiting bakau di kedua Desa masih didominasi oleh pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan utama terlihat pada distribusi tingkat pendidikan yang lebih merata di Desa Pusungnge, sementara di Desa Pallime lebih terkonsentrasi pada tingkat SD/ sederajat. Desa Pusungnge juga memiliki variasi tingkat pendidikan yang lebih beragam dengan adanya informan berpendidikan diploma yang tidak ditemukan di Desa Pallime. Tingkat pendidikan mencerminkan kondisi sosial masyarakat secara umum. Hal tersebut karena keluarga dengan modal ekonomi, sosial, dan budaya yang kuat lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas sehingga memperkuat stratifikasi sosialnya.

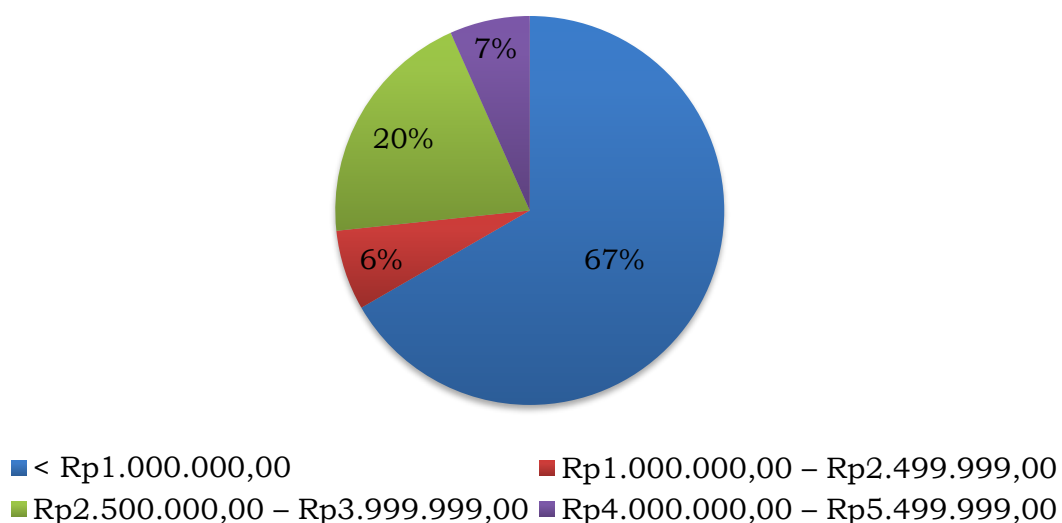
Sementara bagi masyarakat yang kurang beruntung, keterbatasan akses pendidikan bisa memerangkap mereka dalam keteringgalan sosial dan ekonomi meskipun pendidikan tetap memiliki potensi sebagai instrumen mobilitas sosial jika aksesnya inklusif. Berdasarkan data informan, mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, yaitu hanya sampai jenjang sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada terbatasnya pemahaman terhadap aspek-aspek penting seperti fungsi produksi, produktivitas, dan kinerja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas kegiatan ekonomi masyarakat (Fardiyah et al., 2021).

Karakteristik Informan Rantai Nilai Komoditas Kepiting Bakau Berdasarkan Penerimaan

Berdasarkan jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau yang dibedakan berdasarkan penerimaannya di Desa Pallime dapat dilihat pada (Gambar 10) dan Desa Pusungne pada (Gambar 11).



Gambar 10. Jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau berdasarkan penerimaan



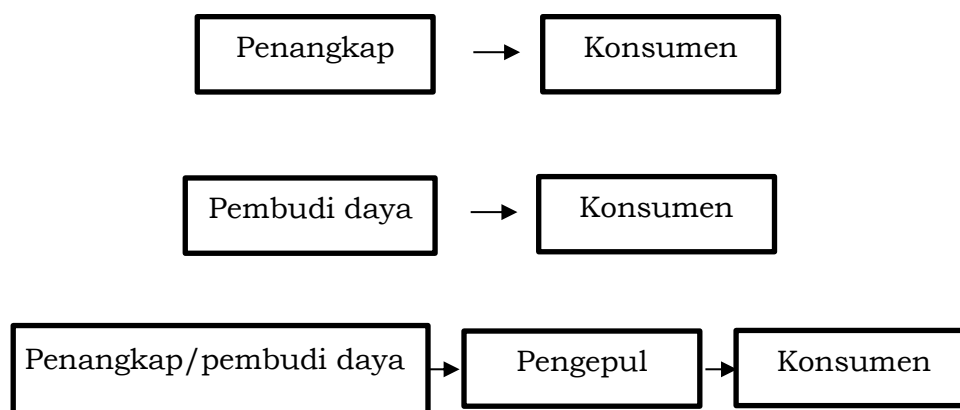
Gambar 11. Jumlah informan rantai nilai komoditas kepiting bakau berdasarkan penerimaan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa di Desa Pallime, distribusi penerimaan terbagi menjadi dua kelompok utama. Sebanyak 8 orang atau (53,3%) informan memiliki penerimaan antara Rp1.000.000,00 – Rp2.499.999,00 per bulan, sementara 7 orang atau (46,7%) informan memiliki penerimaan kurang dari Rp1.000.000,00 per bulan. Tidak ada informan yang memiliki penerimaan di atas Rp2.500.000,00 per bulan. Sementara di Desa Pusungnge, distribusi penerimaan lebih bervariasi. Mayoritas informan, yaitu 10 orang atau (66,6%) memiliki penerimaan kurang dari Rp1.000.000,00 per bulan. Sebanyak 3 orang atau (20%) memiliki penerimaan antara Rp2.500.000,00 – Rp3.999.999,00 per bulan. Sedangkan untuk kelompok penerimaan Rp1.000.000,00 – Rp2.499.999,00 dan Rp4.000.000,00 – Rp5.499.999,00 masing-masing memiliki 1 orang informan atau (6,7%). Tidak ada informan yang memiliki penerimaan di atas Rp7.000.000,00 per bulan.

Berdasarkan data tersebut adanya perbedaan pola penerimaan yang cukup signifikan antara kedua Desa. Desa Pallime memiliki distribusi penerimaan yang lebih terkonsentrasi pada rentang menengah-bawah, sementara Desa Pusungnge memiliki distribusi yang lebih bervariasi meskipun didominasi oleh penerimaan kurang Rp1.000.000,00. Walaupun demikian, di Desa Pusungnge juga memiliki beberapa informan dengan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan di Desa Pallime. Oleh karena itu, tingkat penerimaan masyarakat sangat ditentukan dari hasil tangkapan kepiting (Amarullah et al., 2018). Serta adanya strategi dalam pengelolaan dana dari hasil tangkapan kepiting bakau (Aidore et al., 2023). Hasil wawancara pada penelitian ini bahwa mereka telah menerapkan berbagai strategi seperti menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk tabungan kelompok atau modal usaha bersama, menerapkan sistem bergiliran dalam pemanfaatan dana untuk stok alat tangkap atau perbaikan sampan, serta menyelamatkan induk betina kepiting bertelur sebagai bagian dari upaya *restocking* dan ekosistem berkelanjutan.

Analisis Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga tipe saluran pemasaran komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, dapat dilihat pada (Gambar 12).



Gambar 12. Analisis saluran pemasaran komoditas kepiting bakau

Berdasarkan saluran pertama penangkap kepiting bakau menjual hasil tangkapannya secara langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara biasanya terjadi pada skala kecil, misalnya nelayan menjual kepiting hasil tangkapannya kepada tetangga atau pembeli langsung di tempat pelelangan ikan. Selanjutnya, saluran kedua pembudi daya kepiting bakau yang menjual hasil budidayanya langsung ke konsumen

tanpa melalui perantara yang dilakukan oleh pembudi daya skala kecil yang memiliki pelanggan tetap atau menjual produknya melalui pasar tradisional. Serta saluran ketiga, yaitu penangkap/pembudi daya yang menjual kepiting ke pengepul, kemudian pengepul menjualnya ke konsumen akhir. Pengepul berperan sebagai perantara yang mengumpulkan hasil produksi dari banyak pembudi daya sebelum di distribusikan ke konsumen. Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang terlibat dalam saluran pemasaran, mulai dari titik produsen sampai titik konsumen akhir (Nurhapsa et al., 2022). Adapun pembudi daya menjual kepiting ke pengepul dengan harga dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis harga kepiting berdasarkan jenis kelamin dan ukuran

Jenis Kelamin Kepiting	Kriteria	Pembudi daya Ke Pengepul	Pengepul Ke Konsumen	Selisih Harga
Kepiting Jantan	Berat : 200 gram Size : 5 ekor/kg	Rp110.000/kg	Rp150.000/kg	Rp40.000/kg
	Berat : 300 gram Size : 3 ekor/kg	Rp140.000/kg	Rp180.000/kg	
	Berat : 500 gram Size : 2 ekor/kg	Rp170.000/kg	Rp210.000/kg	
Kepiting Betina	Berat : 200 gram Size : 5 ekor/kg	Rp170.000/kg	Rp220.000/kg	Rp50.000/kg
	Berat : 300 gram Size : 3 ekor/kg	Rp240.000/kg	Rp290.000/kg	
	Berat : 500 gram Size : 2 ekor/kg	Rp350.000/kg	Rp400.000/kg	

Terdapat selisih harga berdasarkan jenis kelamin dan ukuran kepiting bakau pada saluran 3. Adanya perbedaan selisih harga secara konsisten antara kepiting jantan dan betina. Makin besar ukuran kepiting, makin tinggi pula harga jualnya terjadi pada semua saluran pemasaran(pembudi daya maupun pengepul). Selisih harga antara pembudi daya dan pengepul ke konsumen berkisar antara Rp40.000/kg hingga Rp50.000/kg, yang mengindikasikan bahwa adanya margin keuntungan yang diperoleh pengepul dalam rantai distribusi kepiting bakau. Sehingga pendapatan dari hasil penjualan kepiting bakau perbulannya cukup baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Aidore et al., 2023). Selain itu, kepiting betina memiliki kecepatan pertumbuhan lebih cepat dari kepiting jantan karena kepiting betina lebih sering melakukan moulting dibandingkan dengan kepiting jantan (Tahmid et al., 2015).

Analisis Rantai Nilai

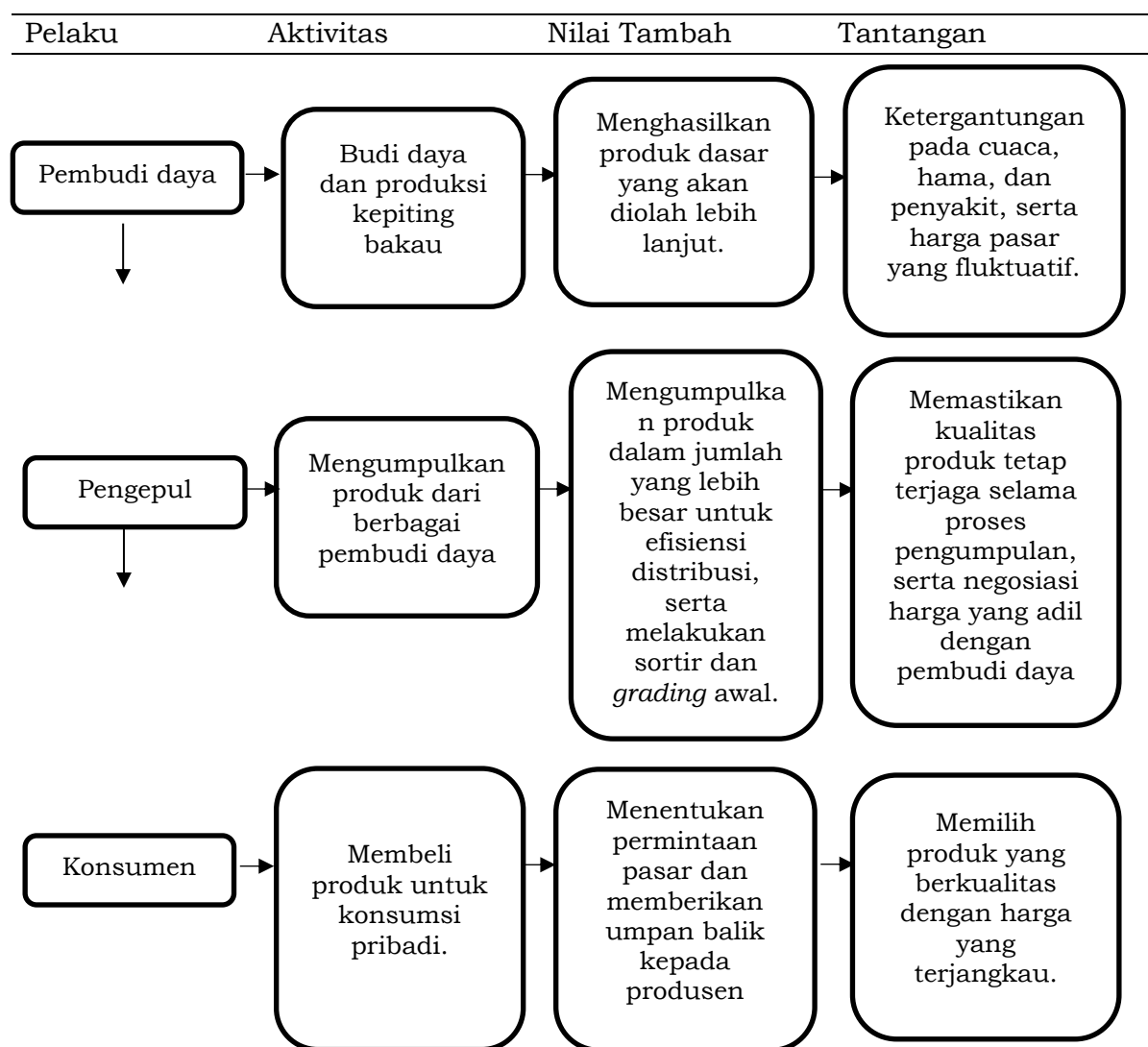
Hasil analisis rantai nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime Dan Desa Pusungnge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone dapat dijelaskan sebagai berikut. Penangkap kepiting bakau menggunakan berbagai alat tangkap, seperti bubu (*trap*) dan jaring insang. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan memanfaatkan teknik yang efisien, seperti penggunaan perangkap lipat yang ramah lingkungan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penangkap kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, nelayan biasanya menangkap kepiting bakau di sungai dengan menggunakan alat tangkap bubu. Aktivitas penangkapan ini dilakukan sekitar 1-2 kali dalam seminggu. Musim terbaik untuk menangkap kepiting bakau adalah pada bulan Maret hingga April dan Agustus hingga

September. Hal yang sama juga ditemukan pada penangkapan kepiting bakau di Perairan Mangkang Semarang (Firdaus et al., 2020). kelimpahan kepiting bakau di alam sangat bergantung terhadap kestabilan ekosistem sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup kepiting bakau (Saputra et al., 2020).

Selain itu, nelayan di Desa Pallime dan Desa Pusungnge melakukan budi daya kepiting bakau di daerah tambak. Benih yang digunakan berasal dari kegiatan penangkapan di alam. Luas lahan 2 ha yang digunakan untuk menebar benih sebanyak 1000 ekor dengan harga Rp500/ekor dan 1000 ekor benih dengan harga Rp1500/ekor benih dengan hasil panen berkisar antara 5-10 kg/siklus, sedangkan untuk luas lahan 4 ha menebar benih sebanyak 2000 ekor benih dengan harga Rp1200 ekor/benih dan 1000 ekor benih dengan harga Rp800 ekor/benih dengan jumlah panen berkisar antara 5-7kg/siklus dan apabila dilakukan pemanenan selanjutnya pengepul mengumpulkan kepiting bakau dari dua sumber, yaitu dari penangkap dan pembudi daya kepiting bakau. Pengepul membeli kepiting bakau dengan harga Rp100.000/kg dan menjualnya kembali dengan harga Rp120.000/kg.

Pemetaan Rantai Nilai

Pemetaan rantai nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone dapat dilihat pada (Gambar 13).



Gambar 13. Pemetaan rantai nilai komoditas kepiting bakau

Berdasarkan rantai nilai kepiting bakau melibatkan tiga pelaku utama yang saling terkait. Pembudi daya sebagai pelaku pertama melakukan aktivitas budi daya dan produksi kepiting bakau. Nilai tambah yang dihasilkan berupa produk dasar yang siap untuk diolah lebih lanjut, namun menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar yang tidak menentu (Béné et al., 2016). Selanjutnya, pengepul sebagai pelaku kedua yang berperan mengumpulkan produk dari berbagai pembudi daya. Pengepul memberikan nilai tambah dengan mengkonsolidasi produk dalam jumlah besar untuk efisiensi distribusi, serta melakukan sortir dan grading awal (Porter, 1985). Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kualitas produk selama proses pengumpulan dan melakukan negosiasi harga yang adil dengan pembudi daya. Adapun konsumen sebagai pelaku terakhir melakukan aktivitas pembelian produk untuk konsumsi pribadi. Konsumen berperan dalam menentukan permintaan pasar dan memberikan umpan balik kepada produsen (Kaplinsky & Morris, 2001). Tantangan yang dihadapi adalah memilih produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merumuskan strategi dan upaya konkret dalam meningkatkan keunggulan kompetitif pada rantai nilai kepiting bakau. Komoditas kepiting bakau memiliki potensi pengembangan yang sangat substansial, didukung oleh karakteristik fundamental yang kuat. Landasan dasar yang telah tersedia, seperti lokasi strategis dengan ekosistem mangrove yang mendukung, pengalaman para pembudi daya, dan ketersediaan tenaga kerja terampil, memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan berkelanjutan (Kamir et al., 2024).

Kondisi geografis Sulawesi Selatan, khususnya Kecamatan Cenrana, secara alamiah sangat mendukung budi daya kepiting bakau, menciptakan keunggulan kompetitif yang signifikan dibandingkan wilayah lainnya. Dengan demikian, potensi pengembangan komoditas kepiting bakau sangat prospektif, di mana kekuatan dan peluang secara sistematis dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada, menuju pengembangan ekonomi perikanan yang berkelanjutan.

Faktor Internal dan Eksternal

Hasil analisis terhadap Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) pada usaha budi daya kepiting bakau di Desa Pallime, diperoleh total skor masing-masing sebesar 2,97 dan 3,07 (Tabel 2). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa posisi usaha berada pada kategori stabil atau sedang, baik dari aspek internal maupun eksternal. Artinya, faktor kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, relatif seimbang dan tidak menunjukkan dominasi yang ekstrem dari salah satu sisi. Dalam konteks ini, kondisi internal yang mencakup aspek sumber daya manusia, sarana produksi, keterampilan teknis, serta kelembagaan, menunjukkan kapasitas yang cukup untuk mendukung keberlanjutan usaha. Di sisi lain, lingkungan eksternal seperti akses pasar, kebijakan pemerintah, serta dinamika permintaan konsumen memberikan peluang yang dapat dioptimalkan meskipun juga disertai potensi ancaman yang perlu diantisipasi, seperti fluktuasi harga dan perubahan regulasi. Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi adaptif, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk merespons peluang eksternal, serta memperbaiki kelemahan yang ada agar mampu menghadapi tantangan dari luar.

Pengembangan usaha budi daya kepiting bakau di wilayah ini memiliki prospek yang menjanjikan apabila didukung oleh peningkatan akses pasar, modernisasi teknologi budi daya, dan penguatan kapasitas kelembagaan anggota kelompok usaha kepiting di Pallime dan Pussungnge. Dengan demikian, hasil analisis IFAS dan EFAS menjadi dasar penting dalam perumusan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berbasis pada kondisi riil yang dihadapi oleh pelaku usaha di tingkat lokal. Setelah dilakukan analisis identifikasi faktor eksternal dan faktor internal, selanjutnya memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model perumusan strategi, yaitu matriks analisis SWOT (Tabel 3). Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa alternatif strategi dalam pengembangan potensi pengembangan komoditas kepiting bakau.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Faktor – Faktor Strategis Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Luas Lahan	0.19	4	0.76
2	Pengalaman Pengembang Usaha	0.17	3	0.51
3	Lembaga Pendukung	0.07	3	0.21
4	Sumber Modal Sendiri	0.153	32	0.45
Sub Total				2.11
Kelemahan				
1	Pemasaran	0.09	2	0.18
2	Kualitas	0.11	3	0.33
3	Teknik Pembudi daya	0.12	3	0.36
4	Penyakit	0.09	2	0.18
Sub Total				1.05
Jumlah				2.97
Faktor – Faktor Strategis Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Jumlah Permintaan Meningkat	0.17	4	0.68
2	Harga Jual Meningkat	0.19	43	0.76
3	Pasar Domestik dan Internasional	0.15	3	0.45
4	Kebijakan Pemerintah	0.12	2	0.24
Sub Total				2.13
Ancaman				
1	Belum ada mitra tetap	0.09	2	0.18
2	Penggunaan Teknologi	0.0719	23	0.14
3	Pesaing	0.12	2	0.24
4	Iklim	0.097	2	0.27
Sub Total				0.83
Jumlah				3.07

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

	Kekuatan (<i>strength</i>)		Kelemahan (<i>weakness</i>)	
	Internal	Eksternal	Internal	Eksternal
	1. Luas Lahan Budi daya dan Mangrove habitat kepiting bakau	2. Pengalaman Penangkap Kepiting	3. Lembaga Pendukung	4. Sumber Modal Sendiri
			1. Pemasaran (Akses Pasar)	2. Kualitas bibit kepiting (Belum sesuai standar)
			3. Teknik Budi daya Pembesaran Kepiting Bakau	4. Ukuran Kepiting
Peluang (<i>opportunity</i>)	SO		WO	
1. Jumlah permintaan kepiting bakau mengalami peningkatan setiap tahunnya	• Meningkatkan produktivitas lahan SDA dan SDM yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi tambak kepiting		• Memanfaatkan peluang dengan memperbaiki sistem penanganan teknik budi daya pascapanen agar harga produk mampu bersaing	
2. Harga jual meningkat	• Meningkatkan koordinasi antar lembaga kelompok tani dan badan usaha daerah		• Memanfaatkan peluang pasar dengan memperbaiki metode teknik budi daya penanganan panen dan pascapanen sehingga menghasilkan mutu kepiting bakau sesuai standar	
3. Pasar Domestik dan Internasional Masih terbuka luas	• Memanfaatkan peluang dengan perbaikan manajemen pengolahan usahanya karena memiliki modal sendiri		• Melaksanakan pertemuan dengan kelompok usaha petambak kepiting akan penanganan terhadap kematian kepiting yang menyebabkan penurunan nilai mutu dan harga pasar	
4. Kebijakan Pemerintah	• Memanfaatkan peluang pasar dengan perbaikan metode budi daya pembesaran kepiting sehingga menghasilkan kualitas kepiting sesuai standar pasar domestik dan internasional.			
Ancaman (<i>threat</i>)	ST		WT	
1. Belum ada mitra	• Meningkatkan hasil produksi dengan memanfaatkan lahan dan modal		• Melaksanakan kemitraan, kerja sama yang jelas dengan pedagang baik kualitas, harga jual kepiting bakau	
2. Penggunaan Teknologi	• Melaksanakan program kemitraan yang jelas		• Memperbaiki keterampilan teknis budi daya pembesaran kepiting agar menghasilkan kepiting berkualitas sesuai standar sehingga dapat bersaing.	
3. Pesaing	• Mewujudkan kualitas kepiting secara berkelanjutan dengan memanfaatkan pasar lokal dan pasar ekspor		• Melaksanakan program dengan kerja sama pemerintah akan perkembangan teknologi budi daya di masyarakat	
4. Iklim				

SIMPULAN

Rantai nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, terdapat empat peran utama yang terlibat, yaitu penangkap, pembudi daya, pengepul. Kepiting betina secara konsisten memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan kepiting Jantan. Selisih harga antara pembudi daya dan pengepul ke konsumen mengindikasikan margin keuntungan yang diperoleh pengepul paling besar dalam rantai distribusi kepiting bakau. Terdapat empat tipe saluran pemasaran nilai komoditas kepiting bakau di Desa Pallime dan Desa Pusungnge, yaitu penangkap kepiting menjual hasil tangkapannya langsung kepada konsumen, pembudi daya kepiting juga menjual hasil budidayanya secara langsung kepada konsumen, pembudi daya yang menjual kepiting kepada pengepul, dan pengepul menjual kepiting kepada pedagang sebelum akhirnya produk tersebut sampai ke tangan konsumen. Analisis SWOT selanjutnya merumuskan kekuatan utama meliputi lokasi strategis dengan ekosistem mangrove yang mendukung, pengalaman pembudi daya, ketersediaan tenaga kerja terampil, kualitas produk yang diakui, dan akses ke jalur distribusi yang baik dan kelemahan seperti keterbatasan teknologi modern, ketergantungan pada kondisi alam, infrastruktur yang belum memadai, akses permodalan terbatas, dan rendahnya kemampuan manajemen usaha perlu diatasi. Peluang yang ada mencakup tingginya permintaan pasar domestik dan ekspor, potensi pengembangan produk olahan, dukungan kebijakan pemerintah, serta kemitraan dengan industri pengolahan. Di sisi lain, ancaman seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, persaingan dari daerah lain, serta penyakit dan hama kepiting harus diwaspadai. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut, rantai nilai komoditas kepiting bakau dapat ditingkatkan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua tim peneliti, para narasumber, telah memberikan dukungan serta arahan dan kerja samanya sehingga penelitian ini berjalan lancar. Ucapan terima kasih Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat dengan skema Penelitian Dosen Pemula, yaitu Tahun 2025 dengan sumber Pelaksanaan Anggaran Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun Anggaran 2025, Nomor SP DIPA- 139.04.1.693320/2025, dengan nomor kontrak induk 635/LL9/PG/2025 dan Kontrak Turunan Nomor 107/STIP/VI/2025.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis menyampaikan bahwa segala kontribusi setiap penulis mempunyai tanggung jawab atas penyusunan karya tulis ini, yaitu Sitti Normawati/Penulis utama, Syainullah Wahana/Penulis kedua & koinformansi, Rini/Penulis ketiga, Yusnan Suyuti/Penulis keempat, Mirna/Penulis kelima, A. Besse Dahliana/Penulis keenam, dan Muhammad Said sebagai anggota/penulis ketujuh.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis telah menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun terkait penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Aidore, H. J. Y., Dara, A., Lermating, K. F., & Makatita, S. A. (2023). Pemasaran Kepiting Bakau Secara Tradisional oleh Masyarakat Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(2), 329–339. <https://doi.org/10.31959/jat.v2i2.1954>
- Alamsyah, R., Liswahyuni, A., Mapparimeng., & Permatasari, A. (2017). Dinamika Populasi Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) di Perairan Kabupaten Sinjai. *Biogenesis*, 5(2), 111–116. <https://doi.org/10.24252/bio.v5i2.3696>
- Amarullah, T., Zuraidah, S., & Gunawan, G. (2018). Kajian Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.35308/jpt.v5i1.399>
- Ansori, A. R. (2022). *Retensi Nutrisi dan Energi Pada Kepiting Bakau, Scylla Serrata. yang Mengkonsumsi Pakan Gel Mengandung Terasi Udang Lokal Berbeda Sebagai Atrakta dan Sumber Nutrisi dengan RAS* [Undergraduate's Thesis, Universitas Hasanuddin]. Hasanuddin University Repository. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/16557/>
- Béné, C., Arthur, R., Norbury, H., Allison, E. H., Beveridge, M., Bush, S., Campling, L., Leschen, W., Little, D., Squires, D., Thilsted, S. H., Troell, M., & Williams, M. (2016). Contribution of fisheries and aquaculture to food security and poverty reduction: assessing the current evidence. *World Development*, 79, 177–196. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.11.007>
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone. (2023). *Data Statistik Produksi Perikanan Kabupaten Bone Tahun 2023*. Bone, DKP Kabupaten Bone.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan. (2023). *Laporan Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan Tahun 2022*. Makassar, DKP Sulawesi Selatan.
- Fardiyah, V. I., Tantu, A. G., & Mulyani, S. (2021). Analisis Usaha Budidaya Kepiting Bakau untuk Meningkatkan Pendapatan Pembudidaya Tambak di Kabupaten Pangkep. *Journal of Aquaculture and Environment*, 3(2), 34–40. <https://doi.org/10.35965/jae.v3i2.1069>
- Firdaus, A. R., Taufiq, N., & Redjeki, S. (2020). Studi Kelimpahan *Scylla serrata* Forsskal, 1775 (Portunidae: Malacostraca) Hasil Tangkapan Musim Penghujan Di Perairan Mangkang Semarang. *Buletin Oseanografi Marina*, 9(1), 69–76. <https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23659>
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>
- Kamir, M. A., Alamsyah, R., & Tenriawaruwaty, A. (2024). Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Tarjih: Fisheries and Aquatic Studies*, 4(2), 110–125.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A handbook for value chain research*. International Development Research Centre (IDRC).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2022*. Jakarta, KKP.
- Kurnia, R., Abdusysyaid, S., & Fitriyana, F. (2023). Strategi Pengembangan Kelompok Usaha Pembudidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Mina Kolam Mandiri Jaya Di Desa Ponoragan Kecamatan Loa Kulu. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(3), 902–913. <https://doi.org/10.29303/jp.v13i3.612>

- Lempoy, Z. E. E., Durand, S. S., Aling, D. R., Andaki, J. A., Tambani, G. O., & Kotambunan, O. V. (2023). Gender Sektor Perikanan Pada Kelompok Nelayan Karang Putih di Kawasan Megamas Wenang Selatan Kota Manado. *Akulturas*, 11(2), 430–439. <https://doi.org/10.35800/akulturas.v11i2.51547>
- Liew, K. S., Yong, F. K. B., & Lim, L. S. (2024). An Overview of the Major Constraints in Scylla Mud Crabs Grow-out Culture and Its Mitigation Methods. *Aquaculture Studies*, 24(1). <http://doi.org/10.4194/AQUAST993>
- Maulana, A. M. R., Armaansyah, D., Safitri, N. M., & Farikhah, F. (2023). Analisis biometri kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang ditangkap dari hutan mangrove untuk mendukung kegiatan penggemukan kepiting bakau di Kabupaten Gresik. *Lempuk*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35891/lempuk.v2i2.4261>
- Nursalam, N., Dewi, I. P., Hamdani, H., Yuliyanto, Y., Salsabila, A. M., & Lestari, P. (2024). Model Tambak Silvofishery untuk Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla spp.*) di Desa Mura Kintap. *Aquana: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 47–53. <https://doi.org/10.20527/aquana.v5i1.83>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Saputra, R., Nugraha, A. H., & Susiana, S. (2020). Kelimpahan dan Karakteristik Kepiting Bakau pada Ekosistem Mangrove di Desa Busung Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akuatik Lestari*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v4i1.2467>
- Sihsubekti, S., & Fidhiani, D. D. (2021). Identifikasi Nilai Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *AGROMIX*, 12(1), 47–54. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2429>
- Tahmid, M., Fahrudin, A., & Wardianto, Y. (2015). Kajian Struktur Ukuran Dan Parameter Populasi Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Ekosistem Mangrove Teluk Bintan, Kepulauan Riau. *Jurnal Biologi Tropis*, 15(2), 93–106. <https://doi.org/10.29303/jbt.v15i2.192>
- Tarumasely, T. F., Sospelisa, F., & Tuhumury, A. (2022). Habitat and population of mangrove crab (*Scylla serrata*) in mangrove forest in teluk ambon baguala district. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/10.30598/jhppk.v6i2.7352>
- Zulfiqri, M., Mardhia, D., Syafikri, D., & Bachri, S. (2020). Analisis Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) di Kawasan Hutan Mangrove Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa Indonesian. *Journal of Applied Science and Technology*, 1(1), 29–38.